

Pendidikan Karakter dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Yan Surudin¹, Mahmudi²

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba
surudin33@gmail.com¹, zainhafiyahmahmudi@gmail.com²

ABSTRACT

Character education in Islam is a fundamental concept that refers to the formation of noble qualities and good morals in individuals. The Al-Qur'an and Hadith are two sources of Islamic teachings that provide a strong foundation in character education. The instillation of good character values was exemplified by the Prophet SAW. as a good role model for the Islamic ummah. Character education should start from an early age because at this stage children not only learn academic knowledge, but also develop values, attitudes and social skills that will shape their personalities in the future. When they are children, they will be able to absorb various information quickly, therefore character education is very necessary in forming a child's personality by providing an understanding of Islam based on the Al-Qur'an and Hadith, as well as by emulating the personal example of the Prophet Muhammad SAW. The aim of this research is to find out the concept of character education in Islamic education from the perspective of the Koran and Hadith. The research method used is a qualitative method with a library research approach, namely by obtaining information from books, magazines, journals, documents, historical records or in other words the facilities contained in the library. The results of this research explain character education, how character education is based on Islam and the basis for character education based on the Al-Qur'an and Hadith..

Keywords: Character Education; Islam; Al-Qur'an and Hadith

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan suatu konsep yang mendasar yang merujuk pada pembentukan sifat-sifat mulia dan akhlak yang baik dalam diri individu. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber ajaran islam yang memberikan landasan yang kuat dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik telah dicontohkan oleh Nabi SAW. sebagai suri teladan yang baik bagi ummat Islam. Pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dini karena pada tahap ini anak-anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Pada masa anak-anak ia akan mampu menyerap berbagai informasi dengan cepat, oleh karena itu pendidikan karakter sangat di perlukan dalam pembentukan kepribadian seorang anak dengan dibekali pemahaman islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, juga dengan mencontoh pribadi nabi Muhammad SAW. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter pendidikan islam dalam perspektif qur'an dan hadits. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yakni dengan mendapatkan informasi dari buku, majalah, jurnal, dokumen, catatan sejarah atau dengan kata lain fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan. hasil penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter, bagaimana pendidikan karakter menurut islam dan landasan mengenai pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Islam; Al-Qur'an and Hadits

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral. (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh setiap individu bagi generasi saat ini dan yang akan datang yang penuh dengan tantangan dan rintangan berupa pengaruh budaya global yang berakibat pada dekadensi atau kerusakan moral. Apalagi pada era revolusi industri 4.0 atau era digitalisasi dan otomatisasi, semua mesin, data, informasi, dihubungkan dengan internet dikenal dengan istilah internet of things (IoT) atau setiap sesuatu butuh internet, dan internet of people (IoP) atau setiap orang membutuhkan internet, semua bertumpu pada cyber physical system yang akan mengubah secara radikal cara manusia berkehidupan, bekerja, dan berkomunikasi. Era digitalisasi dan otomatisasi ini, menghasilkan inovasi yang membuat kehidupan lebih nyaman menjadi tidak terbatas, tetapi tantangan yang dipecahkan juga sangat kompleks, termasuk kompleksitas keterampilan yang dibutuhkan. (Mukti et al., 2023)

Pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan yang memerlukan "latihan otot-otot" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak berisiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Kurangnya pemberian pendidikan karakter berdampak pada kemerosotan moral. Contoh dari kemerosotan moral yang terjadi sekarang ini ialah, seks bebas yang dianggap lumrah untuk dilakukan, kekerasan semakin marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, kebiasaan membully (merundung) kawan, tindak kriminal pencurian, pemakaian narkoba, pornografi, pemerkosaan, vandalisme, perusakan barang orang lain. Hal tersebut ialah problematika yang hingga kini tidak bisa diselesaikan secara komprehensif. (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Pendidikan karakter dilembaga pendidikan Islam, mungkin lebih baik dari pada penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan lainnya, hanya saja apakah hal tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat, karena mereka

merupakan sekelompok orang yang merasakan tentang bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Dengan penjelasan tersebut, maka pendidikan karakter merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk mengatasi permasalahan di atas, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang unggul, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai sehingga penting bagi penulis untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang berfungsi mendapatkan informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau dengan kata lain fasilitas yang terdapat dalam perpustakaan. Pendekatan kepustakaan adalah penelitian dengan kegiatan mencari data dari membaca buku dan kemudian mengolahnya, dalam hal ini tentang konsep pendidikan karakter dalam islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Dalam proses penelitian *library research*, perpustakaan menjadi tempat yang utama untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan, dikaji dan dicatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial. (Rofifah, 2020)

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Sobirin et al., 2023)

Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka

dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. (Isnaini, 2013)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (Zulfajri & Senja, 2003). Raymond mengartikan karakter dalam istilah psikologi dengan: *"Character as the habitual mode a bringing into harmony the tasks presented by internal demand and by the external word, it is nessecarily a fungtion ofthe constant, organized and integrating part of the personality wich is called ago"*. Adapun Hernowo mengartikan karakter sebagai watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang. Karakter juga bisa diartikan sebagai watak, tabiat atau akhlak yang membedakan seseorang denan orang lain. (Isnaini, 2013)

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. (Isnaini, 2013)

Pengertian pendidikan karakter juga banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/ tokoh pendidikan, salah satu yang penulis ambil pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, pendidikan moral, pendidikan watak, serta upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga berperilaku *insan kamil*. (Islam, 2021)

Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili mengartikan insan kamil adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna. Konsepsi ini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi. Al-Jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal yang mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Dengan demikian al-Qur'an dan Hadits adalah tuntunan, maka perlu kita mengetahui tuntunan yang ada dalam al- Qur'an dan Hadits yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter. (Islam, 2021)

Dari paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah

meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. (Islam, 2021)

Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertakwa. Apabila anak didik telah beriman dan bertakwa, maka tujuannya telah tercapai. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia. (Sholihah & Maulida, 2020)

B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter lebih sering disebut dengan pendidikan akhlak dalam Islam. Bentuk jamak dari kata *khulq* adalah akhlak. "*Khalaqa*" adalah serumpun dari kata aslinya (menciptakan). Hakikat hakiki jiwa (malakah) seseorang menurut akar penciptaannya adalah makna (*ahsanu taqwim*). Allah SWT menciptakan ruh manusia dengan fitrahnya (*fitratallah alliti fatarannas alaiha*). Oleh karena itu, berkarakter berarti berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan kodratnya (hati nurani). Akhlak dicirikan sebagai watak, perangai, perilaku, atau sikap, tergantung pada konteksnya. Konsep akhlak dikembangkan sebagai sarana untuk menjalin interaksi positif antara Khaliq dengan hewan, serta antar makhluk. Sesuai dengan pesan Allah dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian ukuran baik dan buruk dalam karakter seseorang memiliki standar menurut Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif Islam, umumnya karakter dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Karakter dalam Islam terdiri dari karakter atau akhlak terhadap khaliq (Allah Swt.) dan karakter atau akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam berhubungan dengan Allah, (*hablum minallah*). Karakter terhadap makhluk selain Allah Swt. bisa dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap selain manusia, seperti hewan dan tumbuhan, serta karakter terhadap lingkungan. (Sholihah & Maulida, 2020)

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sejak dari awal tugasnya memiliki

suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan. (Rofifah, 2020)

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw., kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah diabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah dapat dipahami bahwa sebenarnya orang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal salehnya. (Sholihah & Maulida, 2020)

Pembinaan akhlak atau karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya lalu keluarganya. Ketika disadari bahwa tidak semua umat Islam mampu mengemban tanggung jawab tersebut, tanggung jawab untuk melakukannya berada pada orang-orang (kaum muslim) yang memiliki kemampuan untuk itu. Para guru (ustadz) dan para da'i memiliki tanggung jawab untuk pembinaan karakter umat Islam melalui pendidikan Islam, baik di institusi formal maupun nonformal, sementara orang tua (pemimpin keluarga) memiliki tanggung jawab pendidikan karakter dalam institusi pendidikan informal. (Sholihah & Maulida, 2020)

Pendidikan akhlak memiliki dasar serta akar yang jelas, yaitu dengan berlandaskan langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. (Sobirin et al., 2023)

Karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pokok ajaran Islam, maka pendidikan Islam disebut sebagai fondasi bagi pendidikan karakter. Aspek kognitif bukan satu-satunya hal yang harus ditekankan dalam konsep pendidikan Islam, tetapi lebih penting pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan Islam adalah penerapan sikap dan

perilaku (karakter) peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Saw. yang merupakan cerminan dari akhlak Al- Qur'an. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya yaitu insan kamil, maka umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. (Sholihah & Maulida, 2020)

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrehmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. (Solihin et al., 2023)

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah alQur'an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. (Solihin et al., 2023)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitasnya baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya. Karakter atau yang juga disebut dengan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena hal ini berkaitan dengan misi utama diutusnya Rasulullah Muhammad Saw. ke bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Begitu juga pendidikan Islam menempati posisi penting dalam pendidikan karakter. Dengan berlandaskan Al-

Qur'an dan Hadis, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki karakter atau akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan hasil dari proses syariah (ibadah dan muamalah) yang berdasarkan pada fondasi akidah (keimanan) yang kokoh. (Sholihah & Maulida, 2020)

C. Pendidikan Karakter Menurut Al-Qur'an dan Hadits

Faktor yang paling penting mengembangkan pendidikan karakter ialah dasar yang digunakan. Makna dari landasan tersebut ialah dasar yang membuat pendidikan karakter tersebut ada. Agama yang paling sempurna adalah Islam, oleh karena itu semua hal yang diajarkan Islam mempunyai landasan pemikiran yang jelas, itu juga berlaku dalam hal ini yaitu pendidikan karakter. Al-Qur'an dan Hadits ialah sumber yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter yang diajarkan Islam. (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an memiliki landasan yang tertera pada Q.S An-Nisa' ayat 9 :

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”*

Pada Q.S An-Nisa' ayat 9, Allah SWT menuntut agar setiap umat tidak meninggalkan generasi yang lemah, tidak berdaya dan tidak punya kompetensi dalam persaingan hidup. Ayat tersebut bisa berarti juga memiliki kandungan pesan dari Al- Qur'an bagi semua umat Islam agar melakukan yang terbaik supaya membuat generasi berikutnya menjadi generasi yang lebih tangguh dari para pendahulunya. (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Dalam Q.S Luqman ayat 17-18, Islam menganggap karakter dan akhlak memiliki peranan yang sangat urgen serta berfungsi bagi manusia untuk dijadikan pedoman bersosialisasi di lingkungan sekitar.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ ﴿٢٣﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Selanjutnya, ada lagi dalil Al-Qur'an yang tentunya bisa menjadi landasan pada pendidikan karakter yaitu terdapat di Surat Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّبْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan (ah) dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas.(Solihin et al., 2023)

Sementara itu jika kita lihat dari petunjuk hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود
في كتاب الصلاة)

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (lakilaki dan perempuan)!". (HR. Abu Daud dalam kitab sholat)"

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan.(Sobirin et al., 2023)

Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak.* (H.R Al-Baihaqi)

Dalam hadits yang lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْتَنَّا وَلَا مُتَفَجِّسًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya."* (HR. Bukhari)

Selain hadis diatas, ada hadis yang memperkuat terkait kemuliaan seseorang yang memiliki karakter atau akhlak yang baik. Hadis ini diriwayatkan dari Abu Dawud:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي الْإِسْكَندَرَانِيَّ عَنْ عَمْرٍو عَنْ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَائِشَةَ رَجَمَهَا اللَّهُ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Ya'qub -maksudnya Ya'qub Al Iskandarani- dari Amru dari Al Muthallib dari 'Aisyah ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu

'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin akan mendapatkan kedudukan ahli puasa dan shalat dengan ahlak baiknya." (HR. Abu Dawud)

Adapun tujuan dari pendidikan karakter di jelaskan dalam hadits yaitu:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُجِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: *Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyatakam bahwa Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam Bersabda, "Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya perkara yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis ini dapat disimpulkan salah satu tujuan pendidikan karakter yaitu ketika seseorang sudah mampu menyanyangi saudaranya sesama muslim seperti ia menyayangi apa yang ia cintainya. Karakter ini sepatutnya ditanamkan untuk saling membantu dalam kesulitan, saling menasehati, dan saling mengasihi karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk bersosialisasi dengan sesamanya dan membutuhkan satu sama lain. (Nasution et al., 2021)

Gabungan landasan normatif perihal Pendidikan karakter pada basis Al Qur'an dan Hadits memiliki satu prinsip yang sama yakni penanaman pendidikan karakter tertentu akan menjadi penentu terhadap pertumbuhan karakter khususnya saat ia menjalani kehidupannya. Manusia tidak akan akan menjalani model karakter saja namun ia dituntut harus berinovasi menjadi kreatif ketika menghadapi perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai agama. (Nasution et al., 2021)

Melalui berbagai metode internalisasi pendidikan karakter dan petunjuk petunjuk dari Al Qur'an dan Hadits tersebut kecil sekali kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah, seperti: susah diatur dan susah diajak kerja sama, kurang terbuka kepada orang tua, menanggapi negative terhadap semua persoalan, menarik diri dari pergaulan, menolak kenyataan yang terjadi dan menganggap dirinya dan hidupnya sebagai palawak (bahan tertawaan). Justru yang muncul adalah sebaliknya, manusia yang berbudi pekerti luhur, peka terhadap lingkungan dan mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia. (Solihin et al., 2023)

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan hadits, sudah diterapkan dari zaman Rasulullah SAW, dengan Rasulullah SAW berperan sebagai panutan bagi umat muslim. Karena tak dapat dipungkiri, segala sesuatu yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang luar biasa, bukan hanya untuk umat muslim, namun juga untuk seluruh manusia yang ada di muka bumi. Oleh karena itu, semakin terbukti bahwa metode pendidikan yang

Nabi Muhammad SAW ajarkan adalah pendidikan karakter yang paling tepat untuk anak-anak.(Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya. Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian ukuran baik dan buruk dalam karakter seseorang memiliki standar menurut Al-Qur'an dan Hadis. Karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, maka pendidikan Islam disebut sebagai fondasi bagi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam islam disebut sebagai pendidikan akhlak. Islam telah mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik hubungan kepada Allah, sesama manusia maupun lingkungannya. Jadi disini pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena islam sendiri sudah mengajarkan bagaimana berakhlak yang baik dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan juga menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman landasan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits akan dapat menjadi panduan hidup yang akan dapat membawa perubahan kepada setiap individu, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan yang buruk, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga ia akan berupaya untuk berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan dalam kehidupan kesehariannya, dan tentunya dengan mengikuti pedoman tersebut akan berdampak positif dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. July, 1–23.
- Islam, J. P. (2021). *Al-Liqo* : 108–130.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Mukti, A., Arsyad, J., & Bahtiar, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1485–1500. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213>
- Nasution, M. A., Anwar, C., & Usman, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 5 (2024) 2325 - 2336 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i5.1250

Education Studies, 1(1), 104–134.
<https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.251>

Rofifah, D. (2020). Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1(2), 12–26. digilib.uinsby.ac.id

Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

Sobirin, L. A., Hukum, F., & Kartamulia, U. (2023). Volume 2 Nomor 7 Juli 2023. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2963–2900), 1627–1636.

Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>

Yusuf Rendi Wibowo, & Nur Hidayat. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(8), 113–132. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006>

Zulfajri, M., & Senja, R. A. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Dhifa Publisher.